

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melihat dari data *Global Food Security Index* (GFSI) 2022, ketahanan pangan Indonesia menempati urutan ke 63 dari seluruh negara yang berjumlah 113. Dilansir dari Agrofarm.co.id, Sri Astuti sebagai Direktur Metrologi, mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, Indeks Ketahanan Pangan Global (*Global Food Security Index*) Indonesia mencapai 60,2 poin. Menurut laporan dari Economist Impact, terdapat peningkatan sebesar 1,7 persen dari tahun sebelumnya, yang mencapai 59,2 poin. Dengan skor indeks tersebut, ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 dikategorikan sebagai moderat, dengan rentang skor antara 55 hingga 69,9 poin.



Gambar 1. 1. Jumlah Penduduk Indonesia

Sumber: <https://data.tempo.co/data> (2024)

Menurut laporan dari Tempo.co, diperkirakan jumlah populasi Indonesia di tahun 2024 ini, akan mencapai 281,64 Juta orang. Ketika populasi Indonesia terus berkembang, pemerintah dihadapkan pada tugas untuk meningkatkan indeks ketahanan pangan di kalangan masyarakat Indonesia. Beraneka ragamnya latar belakang seperti wilayah, sosial, pendidikan hingga ketahanan pangan yang belum

merata di Indonesia menjadi perhatian khusus sebab lapisan masyarakat memiliki kebutuhan pangan yang beragam. Selain itu, edukasi yang membahas tentang pentingnya ketahanan pangan masih sangat jarang ditemukan, sebagai contoh negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana mayoritas penduduknya berkecimpung dalam sektor pertanian. Selain itu, Indonesia juga terkenal sebagai negara maritim dengan sumber daya laut yang melimpah. Akan tetapi, data yang dirilis oleh *Global Hunger Index* (GHI) pada tahun 2022, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-77 dari 121 negara berdasarkan indeks kelaparan global (GHI) dengan skor sebesar 17,9. Berdasarkan hasil data tersebut, negara Indonesia mengalami tingkat kelaparan yang dapat dikategorikan sebagai moderat.

Meskipun Indonesia berada dalam kategori moderat dalam indeks kelaparan, pemerintah perlu tetap berhati-hati dan fokus pada upaya meningkatkan kedaulatan pangan, ketersediaan, aksesibilitas, daya beli masyarakat, dan asupan gizi yang cukup. Pangan memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat, dan ketidakpuhan kebutuhan pangan dapat berakibat pada masalah kelaparan, ketidakseimbangan gizi, serta stunting dan penyakit lainnya. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikutip oleh Bank Dunia, terdapat 5,98 juta orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2021, setara dengan 2,16% dari total populasi. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,36 juta orang per September 2022, naik sedikit dari angka 26,16 juta orang pada akhir Maret 2022. Data ini menunjukkan urgensi penanganan masalah ketahanan pangan di Indonesia. Melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), pemerintah berharap dapat mengatasi permasalahan kelaparan dan ketahanan pangan dengan melibatkan berbagai aspek pembangunan, seperti pertumbuhan ekonomi yang inklusif, akses pendidikan dan kesehatan yang merata, serta upaya pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dengan kerja sama lintas sektor dan dukungan semua pihak, diharapkan Indonesia dapat mencapai tujuan tersebut dan mengakhiri masalah kelaparan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Isu ketahanan pangan telah menjadi sorotan di banyak negara di seluruh dunia dan dibahas dalam dokumen Millennium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kemampuan suatu negara untuk memastikan ketersediaan pangan bagi individu, yang sesuai dengan kepercayaan, agama, dan kebudayaan, serta menuju kehidupan yang sehat, produktif, dan aktif. Ketidakstabilan pangan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk bencana alam, yang sering kali mengganggu kegiatan pertanian atau perkebunan yang dapat menghambat petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, karena lahan pertanian tidak dapat dimanfaatkan secara optimal lagi (Fuadah, 2021). Dalam hal lain, ketahanan pangan dapat menjadi aspek penting ketika terjadinya bencana alam. Dikemukakan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Letnan Jenderal TNI Suharyanto, negara Indonesia dapat dipandang sebagai laboratorium bencana karena terletak di antara Benua Asia dan Australia serta dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Pasifik, Indonesia adalah sebuah negara maritim dengan karakteristik geografis yang rumit. Keadaan geografis ini menjadikan Indonesia rentan terhadap potensi bencana hidrometeorologis yang sangat tinggi.

Keterkaitan antara ketahanan pangan dan bencana alam yang terjadi di Indonesia ini membentuk suatu hal yang disebut resiliensi bencana dan resiliensi sosial atau komunitas (*Community Resilience*) yang dapat menjadi program kolaborasi. Resiliensi sosial, juga dikenal sebagai *community resilience*, melibatkan kemampuan suatu kelompok atau komunitas untuk bangkit dari situasi sulit. Jenis resiliensi ini berkaitan dengan keterikatan dan hubungan antarindividu dalam komunitas tersebut (Tejaratri, 2024). Bersama-sama, mereka berupaya untuk pulih dari kesulitan yang memengaruhi mereka baik secara individu maupun sebagai kelompok. Contohnya termasuk bekerja sama setelah bencana alam, saling mendukung, menghadapi risiko bersama dalam komunitas, dan membangun rasa kebersamaan.

Hal ini berkaitan karena *Community Resilience* merupakan rangkaian proses kognitif dan interaksional yang memungkinkan komunitas lokal untuk beradaptasi

dari pengalaman krisis dan bencana, menuju upaya pengurangan risiko bencana yang lebih efektif dan keberlanjutan di wilayah mereka. Pembangunan *Community Resilience* menjadi suatu keharusan yang tak terbantahkan untuk merespons kejadian-kejadian traumatis dan memperkuat kesiapsiagaan komunitas, terutama di wilayah-wilayah yang rentan terhadap bencana. Seperti wilayah Lebak Selatan di provinsi Banten, dengan Bapak Anis Faisal Reza atau yang sering dikenal dengan Abah Lala yang membentuk komunitas dengan nama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai organisasi sukarelawan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana alam. Komunitas ini berfokus pada mitigasi bencana, sebagaimana Lebak Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana alam yang cukup banyak (*Multi Hazard*) seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi dengan potensi tsunami. Oleh karena itu, di butuhnya kolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait untuk mengupayakan preventif dan mitigasi bencana di Lebak Selatan.



Gambar 1. 2. Infografis Program-program GMLS

Sumber: GMLS

GMLS telah merancang 5 program yang menjadi tujuan utama dalam membangun *Community Resilience* di Lebak Selatan. Diantaranya adalah program yang berdasarkan aspek Sosial, Ekonomi, Kelembagaan, Fisik, dan Alam. Melalui ke-

program utama tersebut, GMLS mengangkat isu ketahanan pangan dalam program pada aspek ekonomi. GMLS membagi pada aspek ekonomi menjadi 3 sub bagian yaitu, ketahanan pangan, ekonomi kreatif dan usaha tani mikro pola inti plasma. Dalam sub bagian tersebut, isu ketahanan pangan pun memiliki hubungan dalam aspek ekonomi dalam program-program utama untuk membangun *Community Resilience* di Lebak Selatan. Ketahanan pangan terbagi lagi menjadi beberapa program yaitu, *Food Garden*, Kerja sama Pemanfaatan Lahan Tidur, Plasma Tani Muda Keren dan Plasma Ternak Mandiri yang dapat dilaksanakan oleh GMLS dan kolaborator yang terkait dengan program tersebut.

Ketahanan pangan dalam sub bagian aspek ekonomi ini menjadi suatu hal yang penting untuk dikembangkan, terlebih pada konsep *Food Garden*. Ketika masyarakat atau petani yang memanfaatkan pekarangan rumah atau lingkungan untuk dapat memenuhi kelengkapan kebutuhan pangan, seperti sayuran, buah-buahan, dan sumber protein hewani. Mengubah lahan kosong di pekarangan menjadi kebun mini dengan menggunakan teknik pertanian yang praktis, mudah, murah, dan ramah lingkungan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan menyediakan sayuran, buah-buahan, dan sumber protein hewani secara lengkap. Konsep *Food Garden* ini merupakan solusi ideal untuk menjaga ketahanan pangan dan memastikan asupan nutrisi yang cukup bagi keluarga. Selain itu, program ini juga memberikan tambahan penghasilan dan membuka wawasan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai potensi usaha pertanian dan peternakan. Diharapkan, hal ini dapat meningkatkan semangat berdikari dalam masyarakat dan pada akhirnya, meningkatkan juga resiliensi keluarga dan komunitas. Resiliensi ini akan menjadi kunci penting dalam menghadapi dampak bencana, karena semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin cepat masyarakat dapat pulih dari bencana yang terjadi.

Pentingnya mengedukasi masyarakat muda atau pemuda di desa mengenai konsep *Food Garden* sangat berkaitan dengan pengembangan aspek ekonomi dalam konteks ketahanan pangan. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong di pekarangan sebagai kebun *mini* produktif. Melalui penerapan metode pertanian yang sederhana, ramah lingkungan dan memperhatikan kearifan lokal, mereka mampu menciptakan peluang usaha

baru yang tidak hanya menguntungkan keluarga mereka, tetapi juga menguntungkan seluruh komunitas di sekitar. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang peluang usaha pertanian dan peternakan, generasi muda dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di desa. Oleh karena itu, edukasi tentang konsep *Food Garden* tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga berperan dalam memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan Tugas Akhir berbasis karya kampanye digital *Food Garden Kita* melalui Instagram @foodgardenkita adalah:

1. Sebagai sarana kampanye untuk menyebarkan informasi terkait dengan konsep *Food Garden* sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana metode untuk menjaga ketahanan pangan.
2. Sebagai sarana kampanye digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat muda dalam pengembangan Kebun Percontohan *Food Garden* yang dikelola oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya kampanye digital *Food Garden Kita* melalui Instagram @foodgardenkita adalah:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Melalui karya kampanye digital *Food Garden Kita* diharapkan dapat menjadi acuan dan penelitian baru bagi mahasiswa yang ingin membuat karya kampanye digital.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Melalui karya kampanye digital *Food Garden Kita* diharapkan semakin meningkatnya masyarakat yang mengetahui pentingnya konsep *Food Garden* dan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat luas sehingga dapat memulai mengelola *Food Garden* untuk keluarganya sendiri hingga lingkungan sekitarnya.